

## **PENGGUNAAN MEDIA NYATA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR**

**Kurnia Nuzul Siam<sup>1</sup>, Y. Ason<sup>2</sup>, Aprima Tirsa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi PGSD

<sup>2</sup>Dosen STKIP Melawi

**Abstract:** This study aims to improve students' motivation in learning Indonesian language with the use of real media. The research method used was Classroom Action Research (CAR) and it consists of two cycles. The results of this study showed an increase in student learning motivation that was shown by the average score on the first cycle that reached 40% and achieved 95% on the second cycle. In conclusion, it can be seen that the increment from cycle I to cycle II is equal to 55%.

**Keywords:** learning motivation, real media, learning Indonesian language.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penggunaan media nyata. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada siklus I adalah 40% dan pada siklus II 95% sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 55%.

**Kata kunci:** motivasi belajar, media nyata, pembelajaran bahasa Indonesia.

Setelah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama 2 bulan yang dimulai dari tanggal 16 September sampai 16 November tahun 2013 di SDN No. 14 Kelakik, peneliti melakukan pengamatan terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia di kelas VI. Peneliti menemukan bahwa motivasi belajar bahasa Indonesia

masih sangat rendah khususnya pada siswa kelas VI. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung dimana siswa kelihatan pasif, tidak mau bertanya, salah menjawab pertanyaan ketika guru bertanya, tidak mengerjakan tugas dengan benar, kelihatan cuek, cenderung bermain,

keluar ruangan secara bersamaan, dan mengganggu teman hal ini sangat bertolak belakang dari beberapa indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman, (2014: 83) bahwa seseorang memiliki motivasi belajar jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, ketekunan dalam mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya.

Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti selalu mencari penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga peneliti menemukan akar permasalahan yang dihadapi siswa sehingga motivasi belajar siswa khususnya kelas VI sangat rendah, faktor penyebab hal tersebut diantaranya adalah guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia sangat jarang sekali menggunakan media yang sesuai, penggunaan metode yang tidak bervariasi, dan guru cenderung

berorientasi pada materi saja sehingga suasana pembelajaran di kelas membosankan. Semestinya guru harus merancang situasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, Upaya yang ditempuh peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan media pembelajaran dengan menggunakan media nyata. adalah salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan memanfaatkan media yang sederhana dan mudah diadakan, misalnya memanfaatkan media nyata yang terdapat di lingkungan sekitar. Karena siswa Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan berpikir konkret, dimana pekerjaan-pekerjaan dapat dilakukan dengan bantuan benda konkret (nyata), sehingga dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya benda-benda nyata sebagai media dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Media yang digunakan dan mudah dipahami oleh siswa ketika melakukan kegiatan belajar akan sangat membantu dalam

mengatasi masalah siswa, karena dalam penggunaan media nyata akan melibatkan indra anak tersebut terutama pendengaran, penglihatan dan perabaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berupaya untuk melaksanakan penelitian tentang meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan media nyata pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SDN No. 14 Kelakik melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat komponen pada setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)

### **KAJIAN TEORI**

Kajian teori merupakan penjelasan teori yang terkait dengan variabel dan sesuai judul, yang digunakan untuk memperkuat dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut: Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Uno (2013: 23) mengemukakan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sardiman (2014: 75) berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dale (dalam Karmila, 2013: 9) menyatakan bahwa: pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya

verbalisme. Ian (dalam Karmila, 2013: 10) mendefinisikan bahwa: Benda nyata (*realthing*) merupakan alat bantu yang paling mudah penggunaannya, karena tidak perlu membuat persiapan selain langsung menggunakannya. Media nyata sebagai media adalah alat penyampaian informasi berupa benda atau objek sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan berarti.

Disimpulkan bahwa siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Hal semacam ini akan menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh sebab itu sebaiknya siswa memiliki pengalaman yang lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta

menggunakan kemampuan analisis dan imanigatif yang ada dalam dirinya.

#### **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas Model Kurt Lewin (dalam Aqib 2009: 21). Proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini dirancang dalam bentuk siklus, yang didalam siklus tersebut terdiri dari: (1) perencanaan (*Planning*), (2) tindakan (*Action*), (3) observasi (*observer*), (4) refleksi (*reflect*). Pada penelitian ini, perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan desain penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi yang menggunakan lembar observasi motivasi belajar siswa dan RPP. Dalam lembar observasi tersebut terdapat beberapa indikator motivasi belajar siswa yang dapat dijadikan acuan dalam menilai peningkatan motivasi yang terjadi pada siswa saat pembelajaran berlangsung. Motivasi siswa dapat terlihat dari perubahan tingkah lakunya seperti yang tercantum di dalam indikator motivasi belajar.

Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan lembar observasi motivasi belajar

siswa dan RPP untuk mengobservasi kegiatan guru, yang secara langsung datanya dapat diperoleh pada saat proses kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh penulis. Instrumen penelitian yang penulis gunakan pada saat penelitian adalah lembar observasi keterlaksanaan kegiatan guru dan lembar observasi motivasi belajar siswa. Kriteria keberhasilan dalam

penelitian ini adalah jika 76% dari jumlah siswa telah mencapai skor 66 dengan kualifikasi cukup termotivasi.

## PEMBAHASAN

Sebelum melihat hasil observasi motivasi belajar siswa, peneliti akan menampilkan kualitas yang diberikan observer atas hasil pembelajaran yang peneliti lakukan selama II siklus.

**Tabel 1 Kualitas Proses Pembelajaran Pada Setiap Siklus**

No	Aspek yang Diamati	Pelaksanaan KBM	
		Siklus I	Siklus II
1	Kegiatan Awal	62,5%	93, 75%
2	Kegiatan Inti	60%	87,5%
3	Kegiatan Akhir	66,66%	83,33%
<b>Persentase</b>		63,05%	88, 19%

**Tabel 1.** diketahui bahwa data hasil pengamatan hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I, kegiatan awal dengan nilai 62,5%, kegiatan inti 60%, dan kegiatan akhir 66,6%. dengan rata-rata 63,5%.

Dari data tersebut apabila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian 76% maka hasil pelaksanaan siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dinilai masih ada kekurangan. Aspek yang dinilai kurang pada proses pembelajaran siklus I adalah: (1) pada

kegiatan awal, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa masih ada yang bermain. (2) Pada kegiatan inti, guru belum dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang bertanya dan mengemukakan pendapat. (3) pada kegiatan akhir, guru kurang dalam membimbing siswa untuk dapat bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran. (5) pengelolaan waktu oleh guru belum maksimal.

Siklus II proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana nampak pada **Tabel 1** adalah, kegiatan awal mencapai

93,75%, kegiatan inti 87,5%, dan kegiatan akhir 83,33%, sehingga dengan rata-rata telah mencapai 88,19%. Data tersebut apabila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian 76% maka hasil pelaksanaan siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus II di dinilai sudah baik dan hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengalami peningkatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dibandingkan siklus I. pada siklus II guru telah mampu memperbaiki

kelemahan dan kekurangan pada siklus I.

Aspek yang dinilai baik pada proses pembelajaran siklus II adalah: (1) guru lebih serius memotivasi siswa baik pada kegiatan awal maupun yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa belajar lebih giat, (2) guru lebih sering membuat pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa berpikir sehingga terlibat aktif, (3) guru lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami yang berkaitan dengan materi pembelajaran, (4) pengelolaan waktu oleh guru sudah efektif.

**Tabel 2. Rekap Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan II**

No	Inisial Siswa	Skor Pokok		Skor Perolehan		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1	MD	44	50	68,75	87,5	18,75%
2	SR	28	40	43,75	62,5	18,75%
3	AM	40	48	62,5	75	12,5%
4	IK	40	56	62,5	87,5	25%
5	SS	44	52	68,75	81,25	12,5%
6	KF	48	60	75	93,75	18,75%
7	RY	52	64	81,25	100	18,75%
8	AS	40	56	62,5	87,5	25%
9	AC	24	52	37,5	81,25	43,75%
10	AF	52	64	81,25	100	18,75%
11	HS	40	48	62,5	75	12,5%
12	WS	28	52	43,75	81,25	37,5%
13	NS	52	64	81,25	100	18,75%
14	MZ	40	48	62,5	75	12,5%
15	AA	40	52	62,5	81,25	18,75%
16	EA	24	52	37,5	81,25	43,75%
17	WN	40	44	62,5	68,25	5,75%
18	AH	56	64	87,5	100	12,5%
19	FA	52	60	81,25	93,75	12,5%
20	QA	40	60	62,5	93,75	31,25%
<b>Persentase</b>				40%	95%	55%

**Tabel 2.** menyajikan data tentang motivasi belajar siswa melalui lembar observasi siklus I, Pada lembar observasi tersebut, MD mendapat skor perolehan 68,75 kategori belum termotivasi, SR mendapat skor perolehan 43,75 kategori belum termotivasi, AM mendapat skor perolehan 62,5 kategori belum termotivasi, IK mendapat skor perolehan 62,5 kategori belum termotivasi, SS mendapat skor perolehan 68,75 kategori termotivasi, KF mendapat skor perolehan 75 kategori termotivasi, RY mendapat skor perolehan 81,25 kategori termotivasi, AS mendapat skor perolehan 62,5 kategori belum termotivasi, AC mendapat skor perolehan 37,5 kategori belum termotivasi, AF mendapat skor perolehan 81,25 kategori termotivasi, HS mendapat skor perolehan 62,5 kategori belum termotivasi, WS mendapat skor perolehan 43,75 kategori belum termotivasi, NS mendapat skor perolehan 81,25 kategori termotivasi, MZ mendapat skor perolehan 62,5 kategori belum termotivasi, AA mendapat skor perolehan 62,5 kategori belum termotivasi, EA mendapat skor perolehan 37,5 kategori belum

termotivasi, WN mendapat skor perolehan 62,5 belum termotivasi, AH mendapat skor perolehan 87,5 kategori termotivasi, FA mendapat skor perolehan 81,25 kategori termotivasi, QA mendapat skor perolehan 62,5 kategori belum termotivasi.

Dilihat dari presentase jumlah siswa yang telah termotivasi berdasarkan hasil observasi siklus I belum mencapai criteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 76%, karena pada siklus I ini baru 40% yang telah termotivasi.

Pada siklus II sebagaimana nampak pada tabel 4.5 diatas disajikan data tentang motivasi belajar siswa melalui lembar observasi sebagai berikut: MD mendapat skor perolehan 87,5 kategori termotivasi, SR mendapat skor perolehan 62,5 kategori belum termotivasi, AM mendapat skor perolehan 75 kategori termotivasi, IK mendapat skor perolehan 87,5 kategori termotivasi, SS mendapat skor perolehan 81,25 kategori termotivasi, KF mendapat skor perolehan 93,75 kategori termotivasi, RY mendapat skor perolehan 100 kategori termotivasi, AS mendapat skor perolehan 87,5 kategori termotivasi, AC mendapat skor perolehan 81,25 kategori termotivasi, AF mendapat

skor perolehan 100 kategori termotivasi, HS mendapat skor perolehan 75 kategori termotivasi, WS mendapat skor perolehan 81,25 kategori termotivasi, NS mendapat skor perolehan 100 kategori termotivasi, MZ mendapat skor perolehan 75 kategori termotivasi, AA mendapat skor perolehan 81,25 kategori termotivasi, EA mendapat skor perolehan 81,25 kategori termotivasi, WN mendapat skor perolehan 68,25 termotivasi, AH mendapat skor perolehan 100 kategori termotivasi, FA mendapat skor perolehan 93,75 kategori termotivasi, QA mendapat skor perolehan 93,75 kategori termotivasi.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi motivasi belajar siklus II dapat dinyatakan bahwa penelitian siklus II telah mencapai criteria yang ditetapkan bahkan telah melampaui 76% yakni telah mencapai 95%.

Hasil pengamatan motivasi belajar siswa dalam KBM diketahui rata-rata siswa berjumlah 40% dengan kualifikasi belum termotivasi, sedangkan kriteria keberhasilan keberhasilan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila minimal 76% siswa telah termotivasi. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil.

Data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus I dengan kualifikasi belum termotivasi. Kurangnya motivasi siswa pada siklus I dikarenakan hal-hal sebagai berikut: (1) siswa masih ada yang belum memahami materi dengan baik, (2) siswa masih ada yang belum memahami cara penggunaan media yang digunakan saat pembelajaran, (3) masih ada siswa yang tidak serius mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru.

Hasil penelitian siswa yang termotivasi dengan persentase 95% sedangkan yang belum termotivasi dengan persentase 5%. Dari hasil observasi motivasi belajar diketahui rata-rata siswa yang termotivasi sebesar 95% dengan kualifikasi sangat termotivasi, hal ini dapat dikatakan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus II sudah mencapai kriteria yang sangat termotivasi.

Tercapainya motivasi belajar siswa pada siklus II dikarenakan hal-hal beriku: (1) siswa sudah memahami penggunaan media nyata dengan baik,



(2) kebanyakan siswa yang sebelumnya tidak serius, ketika pada siklus II mulai fokus dengan materi yang dijelaskan, (3) siswa menggunakan kesempatan yang diberikan oleh guru untuk bertanya hal-hal yang yang belum dipahami yang berkaitan materi yang dijelaskan, (4) siswa mampu membuat kesimpulan secara individu maupun kelompok dengan bahasa sederhana pada saat mempersentasikan didepan kelas sehingga kelompok lain bisa memahami apa yang disampaikan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, motivasi belajar siswa SDN.No 14 Kelakik khususnya kelas VI pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan media nyata sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hal ini dilihat dari siklus I ke siklus II, dan telah dibuktikan dari hasil motivasi belajar siswa pada siklus I

dengan nilai rata-rata 40% kualifikasi kurang termotivasi dan pada siklus II rata-rata nilainya mencapai 95% kualifikasi sangat termotivasi.

Jadi, peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan media nyata antara siklus I dan siklus II adalah sebesar 55%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Z. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Karmila, 2013. *Upaya Meningkatkan Ativitas Belajar Menggunakan Media Nyata Pada Siswa Kelas IV SD Negeri*. STKIP Melawi. (Skripsi).
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanto, M. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Andi Offset.